

JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI (JMBI UNSRAT)

**GREEN FINANCIAL PERFORMANCE: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW
TENTANG PENDORONG KEBERLANJUTAN, LANDASAN TEORETIS, DAN
ARAH PENELITIAN MASA DEPAN**

Hansiadi Yuli Hartanto, Lisia Apriani

Universitas Sanata Dharma

ARTICLE INFO

Keywords: *Green Financial Performance; Green Finance; Green Innovation; Sustainability; Systematic Literature Review; TCCM Framework*

Kata kunci: Kinerja ASN, Studi Kualitatif, Suasana Kerja, Mapalus, BPKPD Minahasa Tenggara

Corresponding author:

Hansiadi Yuli Hartanto

hans_yh@usd.ac.id

ABSTRACT. *Green Financial Performance (GFP) has become a compelling research topic amid sustainability, management, and finance challenges. Despite growing scholarly attention, knowledge regarding its theoretical foundations, research contexts, key characteristics, and methodological approaches remains fragmented. Therefore, this study aims to systematically review and synthesize the existing GFP literature using the Theory Context Characteristics Methodology (TCCM) framework. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted in accordance with PRISMA guidelines. Literature was retrieved from the Scopus database using the Watase systematic search platform. After applying predetermined inclusion and exclusion criteria, 129 articles published between 2014 and 2025 were selected and analyzed. Bibliometric analysis employed Bibliometrix, VOSviewer, and Watase UAE, while thematic analysis identified major research topics and future research directions. Since 2020, GFP research has experienced substantial growth, with publications concentrated mainly in Asian countries, particularly China. Green innovation, environmental performance, green finance, and green supply chain management emerged as the most influential determinants of financial performance.*

ABSTRAK Kinerja Keuangan Hijau atau GFP telah menjadi topik penelitian yang menarik di tengah berbagai tantangan terkait keberlanjutan, manajemen, dan keuangan. Meskipun mendapat perhatian akademis yang kian meningkat, pengetahuan mengenai landasan teoretis, konteks penelitian, karakteristik utama, dan pendekatan metodologisnya masih terfragmentasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menyintesis literatur GFP yang ada secara sistematis menggunakan kerangka kerja *Theory–Context–Characteristics–Methodology* (TCCM). Studi *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan sesuai dengan pedoman PRISMA. Literatur diperoleh dari basis data Scopus menggunakan platform pencarian sistematis Watase. Setelah menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sebanyak 129 artikel yang diterbitkan antara tahun 2014 dan 2025 dipilih dan dianalisis. Analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak Bibliometrix, VOSviewer, dan Watase UAE, sementara analisis tematik mengidentifikasi topik penelitian utama serta arah penelitian di masa depan. Sejak tahun 2020, penelitian mengenai GFP telah mengalami pertumbuhan pesat, dengan publikasi yang terkonsentrasi terutama di negara-negara Asia, khususnya Tiongkok. Inovasi hijau, kinerja lingkungan, keuangan hijau, dan manajemen rantai pasok hijau muncul sebagai faktor penentu paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan tantangan pembangunan berkelanjutan telah menjadikan keberlanjutan sebagai prioritas strategis bagi organisasi di seluruh dunia. Perusahaan tidak hanya dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka untuk menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga berdasarkan kontribusi mereka terhadap perlindungan lingkungan dan penciptaan nilai jangka panjang bagi para pemangku kepentingan. Pergeseran perspektif ini telah menyebabkan munculnya konsep *Green Financial Performance* (GFP), yang mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan optimal dengan menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Akhir-akhir ini, GFP telah menjadi topik yang banyak diteliti dalam literatur keberlanjutan dan manajemen strategis. Tema ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan yang semakin meningkat untuk memahami bagaimana investasi dan praktik bisnis terkait keberlanjutan dapat secara bersamaan menghasilkan nilai ekonomi sekaligus mengurangi dampak lingkungan perusahaan. Banyak bukti menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka, memiliki peluang tinggi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi perusahaan, dan mencapai kinerja keuangan yang unggul (Feng dkk., 2018; Xie dkk., 2019).

Evolusi literatur menunjukkan bahwa studi awal tentang GFP terutama berfokus pada hubungan langsung antara praktik lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Misalnya, Feng dkk. (2018) menunjukkan bahwa *Green Supply Chain Management* (GSCM) meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas. Selanjutnya, perhatian akademis beralih ke peran inovasi hijau sebagai mekanisme kunci dalam penciptaan nilai. Xie dkk. (2019) menemukan bahwa inovasi proses dan produk hijau secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan dengan mengurangi biaya lingkungan dan meningkatkan produktivitas. Studi yang lebih baru telah memperluas cakupan penelitian untuk mencakup keuangan hijau, investasi berkelanjutan, kebijakan kredit hijau, pelaporan keberlanjutan, dan inisiatif transformasi digital yang mendukung praktik bisnis berkelanjutan (Dogah dkk., 2025; Srouji dkk., 2023).

Selain itu, berbagai perspektif teoretis telah digunakan untuk menjelaskan hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan. *Resource-Based View* (RBV) tetap menjadi landasan teoretis yang paling dominan, menekankan peran kemampuan spesifik perusahaan dan sumber daya strategis dalam menciptakan keunggulan kompetitif melalui inovasi dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan (Feng dkk., 2018). Sementara itu, Teori Pemangku Kepentingan menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi harapan pemangku kepentingan terkait isu lingkungan memiliki peluang lebih baik untuk mendapatkan legitimasi, memperkuat hubungan pemangku kepentingan, dan mencapai kinerja ekonomi yang unggul (Kong dkk., 2021). Meskipun demikian, literatur GFP masih terfragmentasi karena studi sering menggunakan beragam perspektif teoretis dan belum mengembangkan kerangka kerja konseptual yang koheren dan terintegrasi.

Selain perkembangan teoretis, penelitian *Green Financial Performance* menunjukkan variasi substansial dalam konteks penelitian yang mencakup karakteristik, variabel, dan pendekatan metodologis. Studi empiris sebagian besar telah dilakukan di negara-negara berkembang, khususnya Tiongkok, di mana peraturan lingkungan dan kebijakan ekonomi hijau semakin berpengaruh. (Hu et al., 2021; Kong et al., 2021). Inovasi hijau, kinerja lingkungan, keuangan hijau, dan *green supply chain management* (GSCM) adalah penentu GFP yang paling sering diteliti. Secara metodologis, literatur didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang

menggunakan data sekunder, khususnya regresi panel, *Systematic Literature Review* (SEM), dan teknik *Difference-in-Differences* (DID) (Ha dkk., 2023; Lian dkk., 2022) .

Seiring dengan meningkatnya jumlah publikasi, terdapat beberapa keterbatasan dalam literatur GFP. Pertama, studi yang ada cenderung terfragmentasi, berfokus pada dimensi keberlanjutan tertentu secara terpisah, seperti inovasi hijau, keuangan hijau, kinerja lingkungan, atau GSCM. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang faktor keberlanjutan yang memengaruhi GFP belum sepenuhnya berkembang. Kedua, meskipun banyak studi melaporkan hubungan positif antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan, mekanisme yang mendasari inovasi hijau, kinerja lingkungan, dan keuangan hijau yang memengaruhi nilai ekonomi masih belum sepenuhnya dipahami. Ketiga, penelitian sebelumnya sebagian besar terkonsentrasi pada negara dan industri tertentu, sehingga membatasi generalisasi temuan yang ada dalam berbagai konteks geografis dan industri.

Beberapa studi telah menyintesis kumpulan pengetahuan yang ada. Khan dan Gupta (2024) telah melakukan peninjauan terhadap hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja perusahaan. Studi-studi ini umumnya berfokus pada dimensi spesifik keberlanjutan dan tidak memberikan pemahaman yang komprehensif tentang evolusi teoretis, konteks penelitian, karakteristik variabel, perkembangan metodologis, serta mekanisme yang menghubungkan praktik keberlanjutan dengan GFP. Perhatian yang terbatas telah diberikan untuk secara sistematis mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan mengembangkan agenda penelitian masa depan di bidang ini.

Berkaitan dengan keterbatasan tersebut, studi ini melakukan Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) terhadap 129 artikel ilmiah tentang GFP. Berbeda dengan studi tinjauan sebelumnya, studi ini mengintegrasikan beberapa dimensi keberlanjutan—termasuk inovasi hijau, kinerja lingkungan, keuangan hijau, GSCM, dan praktik terkait keberlanjutan lainnya—dalam kerangka analisis yang komprehensif. Dengan menggunakan kerangka TCCM (Teori, Konteks, Karakteristik, dan Metodologi), studi ini tidak hanya memetakan evolusi literatur tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi GFP, menjelaskan mekanisme yang mendasari hubungan ini, dan mengusulkan arah untuk penelitian masa depan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini membahas pertanyaan-pertanyaan penelitian (PP) berikut:

PP1. Bagaimana teori, konteks, karakteristik, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian *Green Financial Performance* telah berkembang dalam literatur akademis?

PP2. Faktor keberlanjutan manakah yang paling berpengaruh dalam membentuk *Green Financial Performance*?

PP3. Bagaimana inovasi hijau, kinerja lingkungan, dan keuangan hijau berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan?

PP4. Apa saja kesenjangan penelitian yang masih ada dalam literatur, dan bagaimana agenda penelitian di masa mendatang dapat dikembangkan untuk memajukan bidang ini?

Penelitian ini menawarkan tiga kontribusi. Pertama, memberikan sintesis dan pemetaan komprehensif literatur *Green Financial Performance* dari perspektif teori, konteks, karakteristik penelitian, dan metodologi. Kedua, mengidentifikasi pendorong keberlanjutan

yang paling berpengaruh—termasuk inovasi hijau, kinerja lingkungan, dan keuangan hijau—dan menjelaskan mekanisme bagaimana praktik keberlanjutan berkontribusi pada kinerja keuangan perusahaan. Ketiga, mengembangkan agenda penelitian masa depan dengan menyoroti kesenjangan teoretis, kontekstual, karakteristik, dan metodologis yang belum dieksplorasi dalam literatur.

TINJAUAN PUSTAKA

Green Financial Performance

Konsep *Green Financial Performance* (GFP) muncul sebagai respons terhadap meningkatnya ekspektasi agar organisasi menyeimbangkan kesuksesan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan. GFP mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mencapai hasil keuangan yang unggul sekaligus menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Berbeda dengan perspektif tradisional yang menganggap investasi lingkungan sebagai biaya tambahan, GFP memandang inisiatif keberlanjutan sebagai sumber daya strategis yang mampu menghasilkan nilai jangka panjang dan keunggulan kompetitif.

Dalam literatur, GFP umumnya diukur menggunakan indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Tobin's Q, profitabilitas, nilai perusahaan, dan pertumbuhan pendapatan yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan dan inisiatif keberlanjutan. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan strategi lingkungan ke dalam operasinya cenderung memperoleh manfaat dari pengurangan biaya, peningkatan reputasi, mitigasi risiko, dan peningkatan daya saing, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja keuangan yang unggul (Feng et al., 2018; Xie et al., 2019).

Evolusi penelitian GFP menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak lagi hanya ditentukan oleh faktor ekonomi internal, tetapi juga oleh kemampuan organisasi untuk mengelola isu lingkungan dan sosial secara efektif. Akibatnya, GFP telah menjadi indikator penting untuk mengevaluasi keberhasilan strategi keberlanjutan perusahaan dan kontribusinya terhadap penciptaan nilai jangka panjang.

Landasan Teoretis Green Financial Performance

Resource-Based View (RBV)

Resource-Based View (RBV) adalah perspektif teoretis yang paling banyak diadopsi untuk menjelaskan hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan. RBV menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan melalui sumber daya dan kemampuan yang berharga, langka, tak tertandingi, dan tak tergantikan (Barney, 2015). Perspektif ini memberikan landasan teoritis yang penting untuk memahami bagaimana investasi lingkungan berkontribusi dalam penciptaan nilai ekonomi jangka panjang. Dalam konteks GFP, kemampuan seperti inovasi hijau, teknologi ramah lingkungan, kompetensi manajemen lingkungan, dan budaya organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan dianggap sebagai sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Bukti empiris mendukung perspektif RBV dalam menjelaskan hubungan positif antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan. Feng dkk. (2018) menunjukkan bahwa implementasi *Green Supply Chain Management* (GSCM) meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan keunggulan kompetitif yang secara positif memengaruhi kinerja keuangan. Demikian pula, Xie dkk. (2019) juga menemukan bahwa inovasi hijau berkontribusi pada profitabilitas perusahaan melalui pengurangan biaya lingkungan dan peningkatan produktivitas. Dengan demikian, RBV dapat menjelaskan dengan sangat baik mengapa

perusahaan dengan kemampuan lingkungan yang unggul berada dalam posisi yang lebih baik untuk mencapai tujuan keberlanjutan dan keuangan secara bersamaan.

Teori Pemangku Kepentingan

Teori Pemangku Kepentingan menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak hanya bergantung pada memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi juga pada memenuhi harapan berbagai kelompok pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, investor, pemerintah, karyawan, komunitas lokal, dan masyarakat luas (Freeman, 2004). Dalam konteks *Green Financial Performance* (GFP), organisasi yang mengadopsi praktik keberlanjutan lebih mungkin memperoleh legitimasi, kepercayaan, dan dukungan dari para pemangku kepentingan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat loyalitas pelanggan, menarik investor yang menyadari peran lingkungan, dan mengurangi risiko regulasi. Akibatnya, inisiatif keberlanjutan secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui hubungan pemangku kepentingan yang lebih kuat.

Bukti empiris mendukung argumen ini Zhou et al. (2021) dan Lian et al. (2022). Dalam konteks GFP, organisasi yang mengadopsi praktik keberlanjutan akan memperoleh legitimasi, kepercayaan, dan dukungan yang lebih kuat dari para pemangku kepentingan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat loyalitas pelanggan, menarik investor yang sadar lingkungan, dan mengurangi risiko regulasi. Akibatnya, inisiatif keberlanjutan secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui hubungan pemangku kepentingan. Bukti empiris mendukung argumen ini.

Natural Resource-Based View (NRBV)

Natural Resource-Based View (NRBV), yang diperkenalkan oleh Hart (1995), memperluas RBV tradisional dengan memasukkan sumber daya lingkungan dan pertimbangan ekologis ke dalam teori manajemen strategis. Sementara RBV menekankan sumber daya dan kemampuan internal sebagai keunggulan kompetitif, NRBV menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengelola tantangan lingkungan secara efektif juga dapat menjadi aset strategis yang meningkatkan daya saing jangka panjang.

Hart (1995) mengidentifikasi tiga kemampuan lingkungan utama yang mendasari NRBV: pencegahan polusi, tata kelola produk, dan pembangunan berkelanjutan. Kemampuan ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi limbah, meningkatkan efisiensi sumber daya, menurunkan biaya lingkungan, dan memperkuat legitimasi organisasi. Mengintegrasikan strategi lingkungan ke dalam aktivitas bisnis inti dapat menciptakan keunggulan unik yang sangat sulit ditiru oleh pesaing.

Penelitian GFP menunjukkan bahwa NRBV memberikan penjelasan teoritis yang kuat tentang hubungan positif antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan. Studi empiris menunjukkan bahwa investasi lingkungan, inovasi hijau, dan kinerja lingkungan yang unggul berkontribusi pada profitabilitas melalui peningkatan efisiensi sumber daya, pengurangan risiko, dan penciptaan peluang pasar baru. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih kuat umumnya mencapai kinerja keuangan yang unggul melalui peningkatan efisiensi dan inovasi. Sementara itu, Sharma dan Vredenburg (1998) berpendapat bahwa strategi lingkungan proaktif meningkatkan kemampuan adaptif perusahaan dan mendukung penciptaan nilai jangka panjang dengan mengembangkan kompetensi organisasi yang unik. Akibatnya, NRBV telah menjadi salah satu lensa teoritis yang paling relevan untuk memahami hubungan antara inovasi hijau, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan hijau.

Faktor Keberlanjutan yang Mempengaruhi *Green Financial Performance* Inovasi Hijau

Inovasi hijau merupakan salah satu faktor penentu GFP yang paling banyak diteliti. Inovasi hijau mencakup pengembangan produk, proses, teknologi, dan sistem manajemen yang ramah lingkungan yang bertujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi organisasi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa inovasi hijau meningkatkan kinerja keuangan melalui berbagai mekanisme, termasuk efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, penghematan energi, dan peningkatan kualitas produk. Xie dkk. (2019) menemukan bahwa inovasi proses hijau berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, menyoroti peran inovasi dalam menciptakan manfaat lingkungan dan ekonomi.

Bukti lebih lanjut diberikan oleh Ha et al. (2023), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang berinvestasi dalam inovasi hijau mencapai keunggulan kompetitif yang lebih besar daripada pesaingnya. Di luar manfaat ekonomi langsungnya, inovasi hijau juga memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan persepsi pemangku kepentingan tentang tanggung jawab lingkungan. Akibatnya, inovasi hijau tidak hanya berkontribusi pada keuntungan finansial jangka pendek, tetapi juga pada penciptaan nilai perusahaan jangka panjang dengan meningkatkan daya saing, legitimasi, dan keberlanjutan organisasi.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan negatif yang timbul dari aktivitas operasionalnya melalui pengelolaan sumber daya yang efektif dan praktik bisnis yang berkelanjutan. Indikator utama kinerja lingkungan meliputi pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, minimalisasi limbah, adopsi energi terbarukan, dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan. Menurut Tamasiga dkk. (2024), perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang kuat lebih mungkin untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko lingkungan dan regulasi, serta meningkatkan hasil keberlanjutan mereka. Lebih lanjut, kinerja lingkungan yang unggul dapat memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan meningkatkan akses terhadap sumber daya keuangan. Akibatnya, manfaat ini berkontribusi pada peningkatan daya saing dan mendukung kinerja keuangan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Bukti empiris terbaru semakin mendukung hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Edriani dkk. (2024) menemukan bahwa kinerja lingkungan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan melalui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik lingkungan yang lebih kuat lebih mungkin mencapai hasil ekonomi yang lebih unggul. Dengan meningkatkan kredibilitas perusahaan, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, dan memperkuat legitimasi organisasi, maka kinerja lingkungan dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan dalam penciptaan nilai berkelanjutan dan daya saing jangka panjang. Akibatnya, kinerja lingkungan merupakan komponen fundamental dari GFP dan tetap menjadi salah satu tema sentral dalam penelitian keberlanjutan, karena perusahaan yang secara efektif mengelola dampak lingkungannya lebih mampu mencapai tujuan keberlanjutan dan kesuksesan keuangan jangka panjang.

Keuangan Hijau

Keuangan hijau mengacu pada instrumen keuangan dan mekanisme investasi yang dirancang untuk mendukung kegiatan ekonomi yang berkelanjutan terkait dengan lingkungan. Instrumen ini meliputi obligasi hijau, kredit hijau, investasi berbasis lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), dan bentuk pembiayaan berkelanjutan lainnya. Menurut Zhang dkk. (2023), keuangan hijau memainkan peran penting dalam menyalurkan modal ke proyek-proyek rendah karbon

dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Akses ke pembiayaan hijau memungkinkan perusahaan meningkatkan investasi dalam teknologi bersih dan inovasi berkelanjutan. Keuangan hijau meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi biaya modal dan memperluas peluang investasi. Selain itu, ketersediaan sumber daya keuangan hijau membantu organisasi mengatasi hambatan keuangan yang terkait dengan implementasi keberlanjutan.

Studi empiris secara konsisten menunjukkan bahwa keuangan hijau memberikan kontribusi positif terhadap PDB. Dogah dkk. (2025) menunjukkan bahwa kebijakan kredit hijau mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi lingkungan sekaligus meningkatkan kinerja keuangan. Seiring dengan meningkatnya perhatian investor terhadap keberlanjutan, keuangan hijau semakin diakui sebagai mekanisme strategis untuk menghasilkan nilai ekonomi dan lingkungan.

Green Supply Chain Management

Green Supply Chain Management (GSCM) mengacu pada integrasi pertimbangan lingkungan ke dalam semua tahapan aktivitas rantai pasokan, mulai dari pengadaan bahan baku hingga distribusi produk akhir. Praktik GSCM meliputi pengadaan hijau, proses produksi yang ramah lingkungan, logistik berkelanjutan, pengelolaan limbah, dan inisiatif daur ulang produk. Menurut Agyabeng-Mensah dkk. (2021), GSCM memungkinkan organisasi untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tujuan keberlanjutan lingkungan.

Penerapan GSCM memberikan manfaat operasional yang signifikan bagi organisasi. Feng dkk. (2018) menemukan bahwa praktik rantai pasokan hijau meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya dan mengurangi biaya operasional. Lebih lanjut, praktik-praktik ini meningkatkan kinerja operasional dengan meminimalkan pemborosan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya di seluruh rantai pasokan.

GSCM juga memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Laari dkk. (2018) Laporan menunjukkan bahwa GSCM meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pelanggan serta memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar. Oleh karena itu, GSCM secara luas diakui sebagai penentu utama Green Financial Performance (GFP) melalui kontribusinya terhadap efisiensi operasional, legitimasi organisasi, dan kinerja bisnis berkelanjutan (Agyabeng-Mensah & Tang, 2021; Feng et al., 2018).

Kesenjangan Penelitian dan Agenda Penelitian Masa Depan

Meskipun penelitian tentang GFP berkembang pesat, masih ada beberapa kesenjangan penting dalam literatur. Studi yang ada sangat terkonsentrasi di negara-negara berkembang, khususnya Tiongkok, sehingga membatasi generalisasi temuan di berbagai konteks kelembagaan dan regulasi. Selain itu, pendekatan kuantitatif mendominasi bidang ini, sementara studi longitudinal, kualitatif, dan metode campuran masih relatif langka. Ketidakseimbangan metodologis ini membatasi pemahaman yang lebih mendalam tentang proses dinamis di mana inisiatif keberlanjutan memengaruhi kinerja keuangan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, sebagian besar studi meneliti faktor keberlanjutan secara independen, sehingga menghasilkan pemahaman yang terbatas tentang bagaimana inovasi hijau, keuangan hijau, kinerja lingkungan, dan praktik keberlanjutan lainnya berinteraksi secara bersamaan untuk memengaruhi GFP.

Kesenjangan penting lainnya menyangkut munculnya bidang penelitian baru terkait keberlanjutan yang masih kurang dieksplorasi. Topik-topik seperti transformasi digital hijau, *Green Human Resource Management* (GHRM), praktik ekonomi sirkular, kecerdasan buatan

untuk keberlanjutan, dan investasi ESG telah menarik perhatian akademisi yang semakin meningkat, tetapi masih relatif kurang terwakili dalam literatur GFP. Kesenjangan ini memberi peluang berharga bagi penelitian di masa depan untuk mengembangkan kerangka kerja teoretis yang lebih komprehensif dan menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang mekanisme inisiatif keberlanjutan yang menciptakan nilai ekonomi dan lingkungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan SLR untuk menyintesis dan mengevaluasi secara kritis perkembangan literatur tentang GFP. Proses tinjauan mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang dikembangkan oleh Page et al. (2021). PRISMA menyediakan kerangka kerja yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, menyaring, menilai, dan menyintesis literatur yang relevan. Selain itu, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja *Theory–Context–Characteristics–Methodology* (TCCM) yang diusulkan oleh Paul dkk. (2024). Kerangka kerja TCCM digunakan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis studi-studi sebelumnya berdasarkan landasan teoritis, konteks penelitian, karakteristik utama, dan pendekatan metodologisnya. Kerangka kerja ini memfasilitasi identifikasi tren penelitian, kesenjangan yang ada, dan peluang penelitian di masa depan dalam literatur Kinerja Keuangan Hijau.

Protokol Tinjauan dan Kerangka Kerja Penelitian

Sebelum pengumpulan data, protokol tinjauan dikembangkan untuk memastikan konsistensi dan ketelitian metodologis sepanjang proses tinjauan. Protokol tersebut menguraikan tujuan penelitian, strategi pencarian literatur, kriteria inklusi dan eksklusi, prosedur pemilihan artikel, metode ekstraksi data, dan teknik analisis. Selanjutnya, proses tinjauan disusun menggunakan kerangka kerja TCCM, yang memfasilitasi sintesis sistematis dari literatur yang ada dan mendukung identifikasi kesenjangan penelitian serta pengembangan arah penelitian di masa mendatang.

Strategi Pencarian dan Sumber Data

Basis data Scopus dipilih sebagai sumber literatur utama karena cakupannya yang luas terhadap publikasi ilmiah berkualitas tinggi dan standar pengindeksan yang ketat (Lasda Bergman, 2012; Rocha et al., 2020). Untuk meminimalkan risiko terlewatnya studi yang relevan, proses pencarian dilengkapi dengan menggunakan platform pencarian sistematis Watase (Wahyudi, 2024). Penggunaan kedua sumber ini membantu memastikan identifikasi publikasi yang relevan terkait Green Financial Performance secara komprehensif dan sistematis.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan string pencarian berikut: *(TITLE-ABS-KEY ("green finance" OR "green financial performance" OR "environmentally sustainable finance" OR "green investment" OR "sustainable financial performance")) AND (TITLE-ABS-KEY ("profitability" OR "return on investment" OR "risk" OR "valuation" OR "cost of capital")) AND (PUBYEAR > 2013 AND PUBYEAR < 2026)*. Selanjutnya, pencarian dibatasi pada publikasi berbahasa Inggris yang diterbitkan antara tahun 2014 dan 2025 untuk memastikan relevansi, kualitas, dan kemutakhiran literatur yang disertakan dalam tinjauan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk memastikan kualitas dan relevansi studi yang dipilih, kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Penyertaan	Pengecualian
Jenis Publikasi	Artikel jurnal yang ditinjau oleh rekan sejawat, prosiding konferensi, dan bab buku.	Editorial, tesis, laporan, surat, dan dokumen yang tidak melalui peninjauan sejawat.
Bahasa	Bahasa Inggris	Publikasi non-bahasa Inggris
Periode Publikasi	Tahun 2014–2025	Publikasi di luar periode yang ditentukan
Konteks Penelitian	Keuangan hijau, keberlanjutan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan.	Studi lingkungan tanpa dimensi kinerja keuangan
Variabel Hasil	ROA, ROE, Tobin's Q, profitabilitas, nilai perusahaan, dan indikator kinerja keuangan lainnya.	Studi tanpa ukuran kinerja keuangan
Ketersediaan Data	Abstrak lengkap tersedia	Abstrak tidak tersedia.

Proses Seleksi Artikel

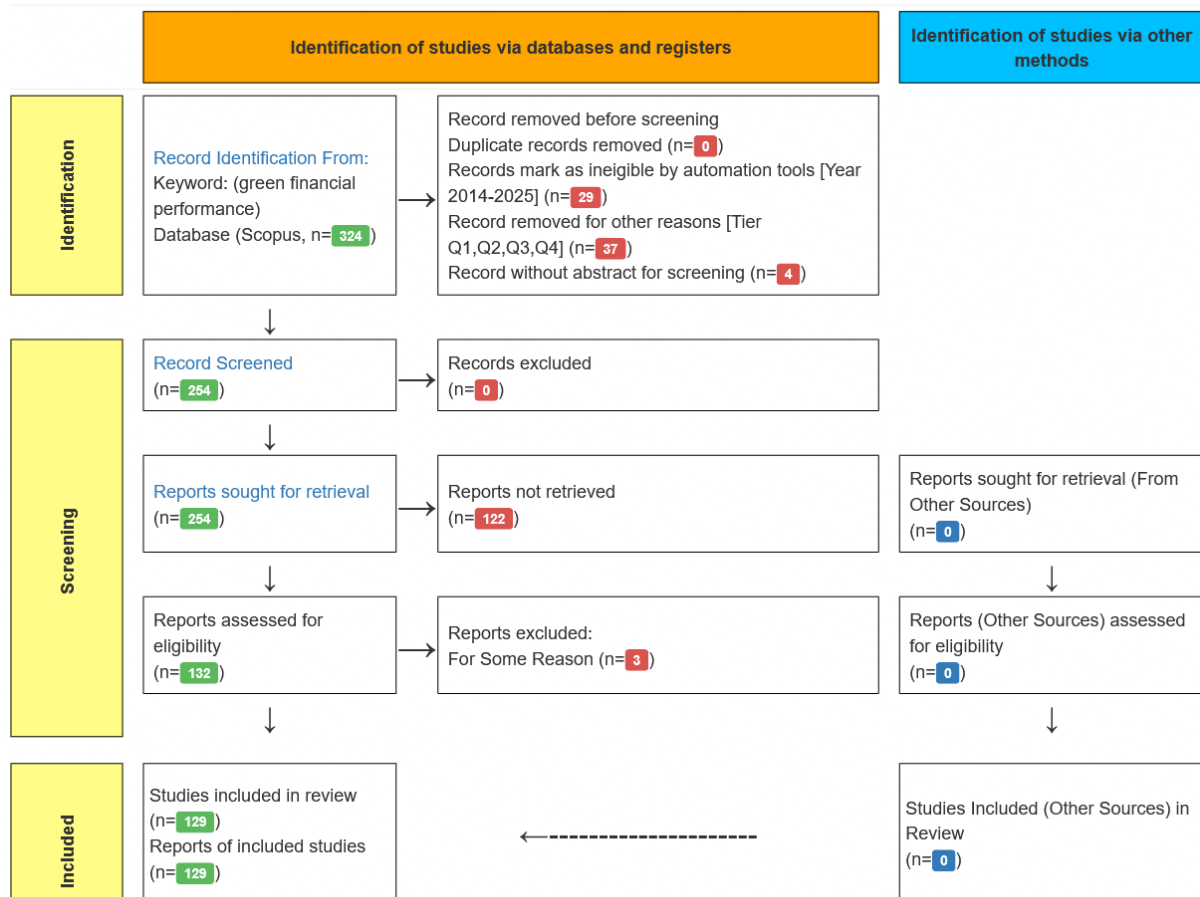
Proses seleksi artikel mengikuti kerangka kerja PRISMA, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1. Pencarian awal mengidentifikasi 324 catatan dari basis data Scopus dan platform Watase. Setelah penyaringan otomatis berdasarkan tahun publikasi dan kualitas sumber, 29 catatan dihapus. Sebanyak 41 artikel tambahan dikecualikan karena tidak memiliki abstrak atau dianggap tidak relevan dengan topik penelitian.

Sebanyak 254 artikel lolos ke tahap penyaringan judul dan abstrak. Versi teks lengkap dicari untuk semua artikel; namun, 122 artikel tidak dapat diakses karena pembatasan langganan atau ketersediaan. Akibatnya, 132 artikel teks lengkap dinilai berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, yang menghasilkan pengecualian tiga studi yang tidak melaporkan indikator kinerja keuangan. Pada akhirnya, 129 artikel memenuhi semua kriteria kelayakan dan dimasukkan dalam tinjauan dan sintesis akhir.

Tabel 2. Ringkasan Proses Seleksi Artikel

Tahap Seleksi	Jumlah Artikel
Catatan yang diidentifikasi	324
Data dihapus melalui penyaringan otomatis	29
Data yang dikecualikan karena alasan lain	41
Catatan disaring	254
Artikel lengkap dibutuhkan.	254
Artikel teks lengkap tidak tersedia	122
Artikel teks lengkap yang dinilai	132
Artikel teks lengkap dikecualikan.	3
Artikel yang termasuk dalam tinjauan akhir	129

Prisma Reporting: Green Financial Performance



Generate From Watase Uake Tools, based on Prisma 2020 Reporting

Gambar 1. Diagram Alur PRISMA Proses Identifikasi, Penyaringan, dan Inklusi**Ekstraksi Data dan Penilaian Kualitas**

Ekstraksi data dilakukan secara independen oleh dua peneliti menggunakan formulir ekstraksi Microsoft Excel yang terstandarisasi. Informasi yang diekstrak meliputi:

1. Penulis dan tahun publikasi.
2. Judul jurnal dan negara tempat penelitian dilakukan.
3. Landasan teoritis.
4. Konteks industri atau organisasi.
5. Metodologi Penelitian.
6. Variabel dan indikator kinerja keuangan.
7. Temuan utama dan implikasi penelitian.

Kualitas metodologis setiap penelitian dinilai menggunakan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) yang dikembangkan oleh Hong et al. (2018) . Evaluasi difokuskan pada desain penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis, dan validitas kesimpulan.

Analisis dan Sintesis Data

Studi ini menggabungkan analisis bibliometrik dan analisis tematik untuk memberikan wawasan kuantitatif dan kualitatif ke dalam literatur Kinerja Keuangan Hijau.

Analisis Bibliometrik

Analisis bibliometrik digunakan untuk memetakan struktur intelektual dan evolusi penelitian Green Financial Performance. Secara spesifik, analisis tersebut meneliti:

- Tren publikasi.

- Pola sitasi.
- Jaringan kolaborasi penulis (analisis kepenulisan bersama).
- Jaringan kolaborasi antarnegara dan lembaga.
- Pola kemunculan bersama kata kunci.
- Evolusi tematik.

Analisis dilakukan menggunakan *Bibliometrix* (paket R) , VOSviewer , dan sistem Watase UAKE. (Wahyudi, 2024) .

Analisis Tematik

Untuk mensintesis temuan substantif dari literatur, studi ini mengadopsi pendekatan analisis tematik yang diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006) . Analisis ini melibatkan enam tahap: (1) Pengenalan data, (2) Pengkodean awal, (2) Identifikasi tema, (3) Peninjauan dan penyempurnaan tema, (4) Definisi dan penamaan tema, dan (5) Penyusunan laporan analitis. Tema-tema yang dihasilkan kemudian diklasifikasikan menurut kerangka kerja TCCM untuk menangkap perkembangan dalam perspektif teoritis, konteks penelitian, karakteristik variabel, dan pendekatan metodologis dalam literatur GFP.

Keandalan dan Replikabilitas

Beberapa langkah telah diambil untuk memastikan keandalan dan reproduksibilitas temuan tinjauan. Pertama, seluruh proses tinjauan mengikuti pedoman PRISMA untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi dalam pelaporan. Kedua, semua string pencarian, prosedur pemilihan artikel, formulir ekstraksi data, dan protokol analitis didokumentasikan secara sistematis untuk memberikan jejak audit yang jelas dalam proses tinjauan.

Selain itu, penyaringan dan ekstraksi data dilakukan secara independen oleh beberapa peneliti untuk meminimalkan bias subjektif dan meningkatkan akurasi temuan. Hasil bibliometrik juga divalidasi silang dengan membandingkan keluaran *Bibliometrix* dengan visualisasi VOSviewer. Prosedur ini memperkuat transparansi, keandalan, dan reproduksibilitas studi serta selaras dengan standar metodologis yang umumnya diharapkan dalam tinjauan literatur sistematis berkualitas tinggi yang diterbitkan di jurnal-jurnal yang diakui secara internasional.

Kerangka Analitis TCCM

Sintesis literatur dipandu oleh kerangka kerja *Theory–Context–Characteristics–Methodology* (TCCM) , yang memungkinkan pemeriksaan sistematis terhadap dimensi-dimensi berikut:

- Teori (T): Perspektif teoritis dominan yang digunakan untuk menjelaskan Green Financial Performance.
- Konteks (C): Kondisi geografis, industri, dan organisasi tempat penelitian dilakukan.
- Karakteristik (C): Variabel kunci, hubungan antar variabel, dan model konseptual yang digunakan.
- Metodologi (M): Desain penelitian, teknik analitis, dan pendekatan metodologis yang diadopsi oleh studi sebelumnya.

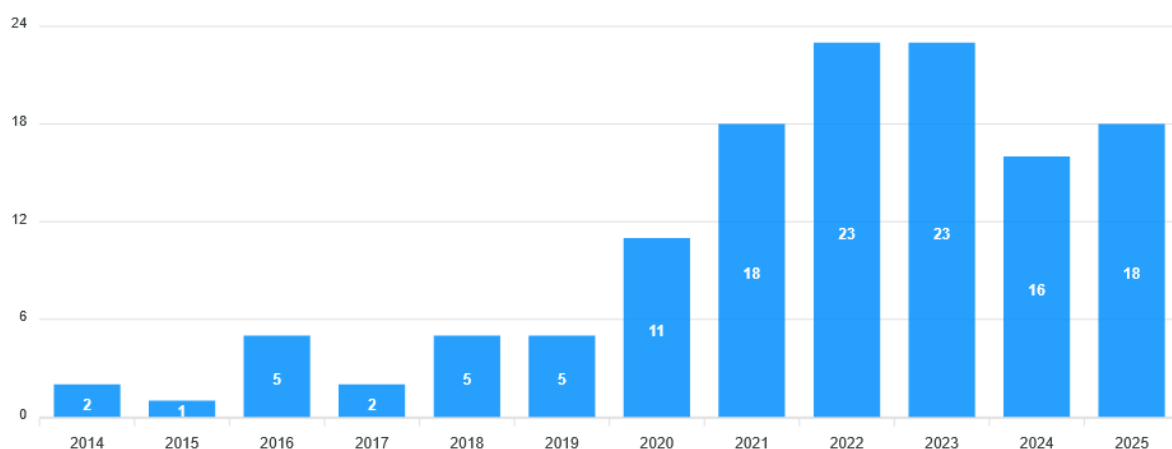
Kerangka kerja TCCM menyediakan struktur komprehensif untuk mengidentifikasi pola dalam literatur yang ada, mengungkap kesenjangan penelitian, dan merumuskan agenda penelitian masa depan untuk Green Financial Performance.

HASIL

Tren Publikasi dalam Penelitian *Green Financial Performance*

Hasil Tinjauan *Systematic Literature Review* (SLR) dari 129 artikel menunjukkan bahwa penelitian tentang GFP telah mengalami pertumbuhan yang substansial selama dekade terakhir. Jumlah publikasi meningkat secara konsisten sejak tahun 2014 dan mencapai puncaknya pada periode 2021–2023, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 2. Tahun 2022 dan 2023 mencatat jumlah publikasi tertinggi, masing-masing sebanyak 23 artikel, sedangkan tahun 2021 menghasilkan jumlah sitasi tertinggi, mencapai 1.930 sitasi. Temuan ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Hijau telah muncul sebagai bidang penelitian yang menonjol, mencerminkan meningkatnya minat akademis dan praktis dalam keberlanjutan dan transisi menuju ekonomi hijau.

Yearly Article



Gambar 2. Publikasi Tahunan tentang *Green Financial Performance*

Distribusi Geografis Penelitian

Penelitian tentang Kinerja Keuangan Hijau beragam secara geografis tetapi tetap sangat terkonsentrasi di Asia. China muncul sebagai kontributor utama, dengan 43 artikel, diikuti oleh Pakistan, Malaysia, Vietnam, dan Indonesia. Dominasi China mencerminkan penekanan kuat negara tersebut pada pembangunan ekonomi hijau, regulasi lingkungan, dan inisiatif keuangan berkelanjutan.

Meskipun sebagian besar studi berasal dari negara berkembang, sejumlah penelitian juga dilakukan di negara maju, termasuk Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang. Namun, representasi mereka masih relatif terbatas. Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian GFP sebagian besar didorong oleh negara-negara yang mengalami industrialisasi dan transisi lingkungan yang pesat.

Analisis Kata Kunci

Analisis kata kunci mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah kata kunci yang paling sering muncul, dengan 153 kemunculan, diikuti oleh inovasi hijau (48 kemunculan), kinerja lingkungan (32 kemunculan), keberlanjutan, keuangan hijau, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa literatur GFP meluas melampaui hasil keuangan konvensional dan semakin memasukkan dimensi lingkungan, sosial, dan keberlanjutan. Menonjolnya inovasi hijau dan kinerja lingkungan menunjukkan bahwa para peneliti memandang kemampuan yang berorientasi pada keberlanjutan sebagai pendorong penting penciptaan nilai organisasi.

Variabel Dominan dalam Penelitian Green Financial Performance

Analisis ekstraksi jalur mengidentifikasi Kinerja keuangan dan Kinerja lingkungan sebagai variabel yang paling sering diteliti dalam literatur. Kinerja keuangan mengumpulkan jumlah sitasi tertinggi (6.940 sitasi), diikuti oleh kinerja lingkungan (3.625 sitasi). Selain itu, inovasi hijau muncul sebagai konstruk yang sangat berpengaruh, memperoleh 935 sitasi, menunjukkan peran sentralnya dalam menjelaskan hasil lingkungan dan keuangan.

Variabel lain yang sering diteliti meliputi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility* (CSR), Keuangan Hijau, *Green Supply Chain Management* (GSCM), *Green Logistics Management Practices* (GLMP), dan Praktik Produksi Hijau. Temuan ini menyoroti sifat multidimensional dari penelitian GFP, yang melampaui hasil keuangan dan mencakup dimensi lingkungan, operasional, dan sosial. Akibatnya, literatur menunjukkan bahwa GFP dibentuk oleh interaksi kompleks faktor-faktor terkait keberlanjutan yang secara kolektif berkontribusi pada kinerja organisasi dan penciptaan nilai jangka panjang.

Konstruksi Model Penelitian

Analisis jaringan mengungkapkan bahwa Kinerja Keuangan berfungsi sebagai konstruk sentral dalam lanskap penelitian GFP, menunjukkan hubungan yang kuat dengan beberapa variabel terkait keberlanjutan, khususnya Inovasi Hijau, Kinerja Lingkungan, Inovasi Produk Hijau, dan Inovasi Proses Hijau. Di antara hubungan yang paling sering diteliti adalah pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan Inovasi Hijau terhadap Kinerja Keuangan. Selain itu, Manajemen Rantai Pasokan Hijau dan Pembelian Hijau umumnya dikaitkan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan praktik bisnis ramah lingkungan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan lingkungan tetapi juga pada pengembangan keunggulan kompetitif dan hasil keuangan yang lebih baik.

Tema-tema Penelitian Utama dalam Kinerja Keuangan Hijau

Klasifikasi tematik mengidentifikasi lima aliran penelitian dominan: (1) Inovasi Hijau dan Kinerja Keuangan, (2) Keuangan Hijau dan Kinerja Keuangan, (3) Manajemen Rantai Pasokan Hijau dan Kinerja Keuangan, (4) Kebijakan Kredit Hijau dan Kinerja Keuangan, dan (5) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Kinerja Keuangan. Di antara tema-tema ini, Inovasi Hijau dan Kinerja Keuangan muncul sebagai topik yang paling banyak dipelajari. Dominasi ini menunjukkan bahwa inovasi hijau secara luas dianggap sebagai mekanisme kunci yang memungkinkan perusahaan untuk secara bersamaan mencapai penciptaan nilai ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Landasan Teoretis

Tinjauan tersebut mengungkapkan bahwa *Resource-Based View* (RBV) dan Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) adalah dua perspektif teoretis yang paling sering diadopsi dalam penelitian Kinerja Keuangan Hijau. RBV menunjukkan bahwa kemampuan hijau, sumber daya lingkungan, dan kompetensi yang berorientasi pada keberlanjutan dapat berfungsi sebagai aset strategis yang menghasilkan keunggulan kompetitif berkelanjutan dan peningkatan kinerja keuangan. Perspektif ini menyoroti pentingnya sumber daya dan kemampuan internal dalam menciptakan nilai ekonomi jangka panjang melalui inisiatif keberlanjutan.

Sebaliknya, Teori Pemangku Kepentingan menekankan bahwa organisasi dapat meningkatkan hasil ekonomi dengan mengatasi harapan lingkungan dan sosial dari berbagai kelompok pemangku kepentingan. Dengan menanggapi tuntutan pemangku kepentingan secara efektif, perusahaan dapat memperkuat legitimasi, meningkatkan reputasi, dan mencapai hasil kinerja yang unggul. Prevalensi teori-teori ini menunjukkan bahwa penelitian GFP terutama berfokus pada penjelasan bagaimana strategi keberlanjutan berkontribusi pada penciptaan nilai, keunggulan kompetitif, dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Pendekatan Metodologis

Temuan tersebut menunjukkan dominasi yang kuat dari metode penelitian kuantitatif, dengan 123 dari 129 artikel menggunakan pendekatan kuantitatif.

Teknik analisis yang paling sering digunakan meliputi:

- *Structural Equation Modeling* (SEM);
- *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM);
- Analisis Regresi;
- Analisis Data Panel; dan
- *Difference-in-Differences* (DID).

Dominasi metode kuantitatif mencerminkan penekanan bidang ini pada pengujian hubungan sebab-akibat antarvariabel terkait keberlanjutan menggunakan data empiris.

Metode Pengumpulan Data

Sebagian besar studi mengandalkan sumber data sekunder (50,4%), termasuk laporan keuangan perusahaan, laporan keberlanjutan, dan basis data yang tersedia untuk umum, sementara penelitian berbasis survei merupakan metode pengumpulan data yang paling umum kedua, yaitu sebesar 34,4% dari studi yang ditinjau. Penggunaan data sekunder yang luas menunjukkan bahwa kinerja keuangan hijau sebagian besar diukur melalui indikator objektif yang berasal dari pengungkapan perusahaan dan kumpulan data arsip, yang mencerminkan penekanan kuat pada bukti empiris dan hasil organisasi yang dapat diamati dalam literatur yang ada.

Perangkat Lunak dan Teknik Analitik

Perangkat lunak analitik yang paling sering digunakan adalah Stata, SmartPLS, dan SPSS. Stata terutama digunakan untuk data panel dan analisis ekonometrik, sedangkan SmartPLS banyak digunakan untuk *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varians. Sejalan dengan itu, teknik analitik yang paling umum digunakan adalah SEM, analisis regresi, dan analisis data panel. Meningkatnya penggunaan alat dan teknik analitik canggih ini mencerminkan semakin canggihnya metodologi penelitian Kinerja Keuangan Hijau dan menunjukkan upaya para peneliti untuk menangkap hubungan kompleks antara variabel keberlanjutan, lingkungan, dan kinerja keuangan.

Klasifikasi Jurnal

Tinjauan tersebut menemukan bahwa sebagian besar studi diterbitkan di jurnal Q1 berefek tinggi, yang menunjukkan relevansi akademis yang kuat dan pengakuan internasional terhadap topik tersebut.

Jurnal-jurnal dengan jumlah publikasi terkait GFP terbanyak meliputi:

- Jurnal Produksi Bersih ;
- Keberlanjutan ;
- Strategi Bisnis dan Lingkungan ; dan
- Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Manajemen Lingkungan .

Konsentrasi publikasi di jurnal-jurnal keberlanjutan dan manajemen terkemuka menunjukkan pentingnya strategi Kinerja Keuangan Hijau dalam wacana akademis kontemporer.

Hasil Berdasarkan Pertanyaan Penelitian

PP1. Bagaimana teori, konteks, karakteristik, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian *Green Financial Performance* telah berkembang dalam literatur akademis?

Analisis terhadap 129 artikel mengungkapkan pertumbuhan substansial dalam penelitian *Green Financial Performance* (GFP) antara tahun 2014 dan 2025, dengan aktivitas publikasi meningkat secara signifikan setelah tahun 2020. Dari perspektif kontekstual, literatur tersebut

sebagian besar terkonsentrasi di negara-negara berkembang, khususnya Tiongkok, diikuti oleh Pakistan, Malaysia, Vietnam, dan Indonesia. Konsentrasi ini menunjukkan bahwa penelitian GFP sangat dipengaruhi oleh negara-negara yang mengalami perkembangan ekonomi dan transformasi lingkungan yang pesat.

Dari perspektif teoretis, Resource-Based View (RBV) dan Teori Pemangku Kepentingan muncul sebagai kerangka kerja yang paling sering diadopsi untuk menjelaskan hubungan antara inisiatif keberlanjutan dan hasil keuangan. Mengenai karakteristik penelitian, Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Inovasi Hijau, Keuangan Hijau, dan *Green Supply Chain Management* (GSCM) diidentifikasi sebagai konstruk yang paling umum diteliti. Secara metodologis, penelitian GFP sangat didominasi oleh pendekatan kuantitatif, dengan *Structural Equation Modeling* (SEM), analisis regresi, dan analisis data panel sebagai teknik yang paling banyak diterapkan. Sebagian besar studi bergantung pada data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, laporan keberlanjutan, dan basis data yang tersedia untuk umum.

PP2. Faktor-faktor terkait keberlanjutan apa yang paling sering dikaitkan dengan *Green Financial Performance*?

Temuan menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan merupakan variabel yang paling banyak diteliti dalam literatur GFP. Kinerja Keuangan memperoleh jumlah sitasi tertinggi, diikuti oleh Kinerja Lingkungan, yang menyoroti peran sentralnya dalam penelitian kinerja keberlanjutan. Selain itu, inovasi hijau muncul sebagai salah satu konstruk yang paling berpengaruh dan sering diteliti, yang menunjukkan perannya dalam menghasilkan manfaat lingkungan dan ekonomi.

Faktor-faktor terkait keberlanjutan lainnya yang umumnya dikaitkan dengan GFP meliputi Keuangan Hijau, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), *Green Supply Chain Management* (GSCM), Praktik Manajemen Logistik Hijau (GLMP), dan Praktik Produksi Hijau. Temuan ini menunjukkan bahwa GFP merupakan konsep multidimensional yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, operasional, sosial, dan keuangan. Akibatnya, literatur menunjukkan bahwa GFP yang unggul dipengaruhi oleh kombinasi praktik berorientasi pada keberlanjutan, bukan hanya satu faktor penentu.

PP3. Bagaimana inovasi hijau, kinerja lingkungan, dan keuangan hijau berkontribusi terhadap *Green Financial Performance*?

Tinjauan ini menunjukkan bahwa Inovasi Hijau, Kinerja Lingkungan, dan Keuangan Hijau secara konsisten terkait dengan peningkatan hasil keuangan. Analisis jaringan dan jalur menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan sangat terkait dengan Inovasi Hijau, Inovasi Produk Hijau, Inovasi Proses Hijau, dan Kinerja Lingkungan. Hubungan-hubungan ini mewakili jalur yang paling sering diteliti di mana inisiatif keberlanjutan memengaruhi kinerja organisasi.

Literatur menunjukkan bahwa inovasi hijau berkontribusi pada GFP dengan meningkatkan efisiensi sumber daya, mengurangi biaya operasional, meningkatkan daya saing, dan menciptakan peluang pasar baru. Kinerja lingkungan meningkatkan hasil keuangan melalui pengurangan risiko, peningkatan reputasi perusahaan, dan dukungan pemangku kepentingan yang lebih kuat. Sementara itu, keuangan hijau memfasilitasi akses ke sumber daya keuangan untuk investasi berkelanjutan, memungkinkan perusahaan menerapkan inisiatif lingkungan dan proyek inovasi secara lebih efektif. Secara kolektif, mekanisme ini menggambarkan bagaimana kemampuan yang berorientasi pada keberlanjutan diterjemahkan menjadi hasil ekonomi dan lingkungan yang unggul.

PP4. Apa saja kesenjangan penelitian yang masih ada dalam literatur, dan ke arah mana penelitian di masa mendatang harus dilakukan?

Meskipun penelitian tentang Keuangan Hijau (GFP) berkembang pesat, beberapa kesenjangan penting masih tetap ada. Pertama, literatur sangat terkonsentrasi di negara-negara berkembang, khususnya Tiongkok, sehingga membatasi generalisasi temuan di berbagai lingkungan kelembagaan dan regulasi. Kedua, studi kuantitatif mendominasi bidang ini, sementara penelitian longitudinal, kualitatif, dan metode campuran masih relatif terbatas. Ketiga, banyak studi menyelidiki faktor-faktor independen yang terkait dengan keberlanjutan, sehingga pemahaman tentang bagaimana inovasi hijau, keuangan hijau, kinerja lingkungan, dan praktik keberlanjutan lainnya berinteraksi secara bersamaan untuk memengaruhi GFP masih kurang memadai.

Berdasarkan kesenjangan ini, beberapa arah penelitian masa depan diusulkan. Studi masa depan harus mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis, termasuk *Resource-Based View* (RBV), *Natural Resource-Based View* (NRBV), Teori Institusional, dan Teori Kapabilitas Dinamis, untuk mengembangkan kerangka penjelasan yang lebih komprehensif. Penelitian juga harus diperluas ke wilayah yang kurang terwakili seperti Afrika dan Amerika Latin. Lebih lanjut, topik-topik yang muncul seperti kecerdasan buatan, analitik big data, teknologi blockchain, Industri 4.0, *Green Human Resource Management* (GHRM), investasi ESG, dan praktik ekonomi sirkular memerlukan perhatian ilmiah yang lebih besar. Terakhir, studi masa depan harus menggunakan desain longitudinal dan metode campuran serta memeriksa variabel mediasi dan moderasi, seperti kualitas tata kelola perusahaan, kemampuan inovasi, budaya organisasi, dan tekanan institusional, untuk memahami mekanisme di mana praktik keberlanjutan berkontribusi pada Kinerja Keuangan Hijau.

DISKUSI

Interpretasi Temuan Utama

Temuan dari *Systematic Literature Review* (SLR) menunjukkan bahwa penelitian tentang *Green Financial Performance* (GFP) telah berkembang pesat sebagai respons terhadap meningkatnya kekhawatiran global mengenai keberlanjutan dan transisi menuju ekonomi hijau. Berdasarkan 129 artikel yang telah dianalisis, sebagian besar penelitian berfokus pada hubungan antara praktik keberlanjutan perusahaan dan kinerja keuangan, dengan tiga tema dominan yang muncul: inovasi hijau, keuangan hijau, dan manajemen rantai pasokan hijau.

Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa inovasi hijau merupakan penentu kinerja keuangan. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Xie et al. (2019) dan Feng et al. (2018), yang menemukan bahwa investasi dalam inovasi hijau meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya lingkungan, dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa inisiatif keberlanjutan tidak lagi hanya dilihat sebagai beban biaya, tetapi sebagai investasi strategis yang menciptakan nilai ekonomi jangka panjang.

Ulasan ini menyoroti pentingnya instrumen keuangan hijau, termasuk kredit hijau, obligasi hijau, dan mekanisme investasi berkelanjutan. Instrumen keuangan ini berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan dengan memfasilitasi akses ke modal dan mengurangi risiko lingkungan. Sebuah studi oleh Dogah dkk. (2025) menunjukkan bahwa keuangan hijau berfungsi sebagai katalis yang mendorong perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan yang berkelanjutan secara lingkungan. Dengan demikian, hubungan antara keuangan hijau dan kinerja keuangan bersifat langsung dan tidak langsung, beroperasi melalui peningkatan kapasitas inovasi dan efisiensi operasional.

Temuan penting lainnya adalah peran *Green Supply Chain Management* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Laari dkk. (2018) dan Agyabeng-Mensah dkk. (2020) menunjukkan bahwa mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam aktivitas manajemen rantai pasokan meningkatkan efisiensi sumber daya, menurunkan biaya pengelolaan limbah, dan meningkatkan reputasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi hijau tidak hanya bergantung pada praktik organisasi internal, tetapi juga pada kolaborasi yang efektif dengan pemasok dan mitra bisnis di seluruh rantai nilai yang lebih luas.

Perbandingan dengan Literatur yang Ada

Hasil tinjauan ini memperkuat argumen yang diterima secara luas bahwa praktik berorientasi pada keberlanjutan umumnya memberikan pengaruh positif pada kinerja keuangan. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa investasi lingkungan menghasilkan manfaat ekonomi melalui peningkatan efisiensi, peningkatan reputasi, dan peningkatan legitimasi organisasi (Hart, 1995 ; Xie et al., 2019) .

Namun, tinjauan ini juga mengungkapkan inkonsistensi di seluruh temuan empiris. Beberapa studi menunjukkan bahwa manfaat finansial dari praktik keberlanjutan mungkin tidak langsung terwujud karena investasi lingkungan seringkali membutuhkan pengeluaran awal yang besar dan melibatkan periode pengembalian yang relatif panjang (Kong et al., 2021) . Variasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan bergantung pada konteks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik industri, kemampuan teknologi, kualitas tata kelola perusahaan, dan dukungan regulasi.

Temuan ini konsisten dengan kesimpulan (Friede et al., 2015) , yang menunjukkan melalui tinjauan komprehensif lebih dari 2.000 studi empiris bahwa hubungan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan umumnya positif tetapi sangat bergantung pada faktor kontekstual, organisasi, dan kelembagaan. Demikian pula, Tamasiga et al. (2024) menyoroti bahwa hasil keberlanjutan dan kinerja keuangan dipengaruhi oleh kombinasi mekanisme lingkungan, strategis, dan terkait pemangku kepentingan. Oleh karena itu, GFP) tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui hubungan linier sederhana; sebaliknya, diperlukan perspektif analitis yang lebih terintegrasi dan multidimensional yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara praktik keberlanjutan, kinerja lingkungan, dukungan pemangku kepentingan, dan kemampuan organisasi.

Kontribusi Teoretis

Dari perspektif teoretis, tinjauan ini mengungkapkan dominasi *Resource-Based View* (RBV) dan Teori Pemangku Kepentingan dalam menjelaskan *Green Financial Performance*. RBV menekankan bagaimana sumber daya dan kemampuan organisasi yang berorientasi lingkungan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan (Barney, 2015) ; (Feng dkk., 2018) Sebaliknya, Teori Pemangku Kepentingan menyoroti pentingnya memenuhi harapan pemangku kepentingan terkait tanggung jawab lingkungan, sehingga meningkatkan legitimasi dan dukungan organisasi (Zhou dkk., 2021).

Terlepas dari penggunaannya yang luas, temuan menunjukkan bahwa teori-teori ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan sepenuhnya dinamika GFP. RBV terutama berfokus pada sumber daya dan kemampuan internal sambil memberikan perhatian terbatas pada tekanan kelembagaan eksternal. Sebaliknya, Teori Pemangku Kepentingan menekankan hubungan eksternal tetapi memberikan wawasan yang lebih sedikit tentang mekanisme di mana sumber daya strategis menciptakan nilai.

Berdasarkan pengamatan ini, studi ini mengusulkan integrasi yang lebih kuat antara RBV, Teori Pemangku Kepentingan, dan Pandangan Berbasis Sumber Daya Alam (NRBV) (Hart, 1995). Integrasi tersebut dapat menawarkan penjelasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana sumber daya internal, tekanan pemangku kepentingan, dan strategi lingkungan berinteraksi untuk menghasilkan hasil keuangan hijau yang lebih unggul.

Selain itu, relatif sedikit penelitian yang menggunakan perspektif teoretis kontemporer seperti Teori Institusional, Teori Kapabilitas Dinamis, dan Teori Legitimasi. Kerangka kerja ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana perusahaan beradaptasi dengan peraturan lingkungan yang terus berkembang dan meningkatnya tuntutan keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang harus memperluas keragaman teoretis untuk memperkaya landasan konseptual GFP.

Kesenjangan Kontekstual dan Metodologis

Tinjauan ini mengidentifikasi konsentrasi kuat penelitian GFP di negara-negara Asia, khususnya Tiongkok. Studi yang dilakukan oleh Feng et al. (2018), Kong et al. (2021), dan Hu et al. (2021) mewakili proporsi substansial dari literatur yang ada. Dominasi ini dapat dipahami mengingat implementasi aktif kebijakan ekonomi hijau dan reformasi lingkungan di Tiongkok.

Meskipun demikian, konsentrasi tersebut membatasi kemampuan generalisasi temuan saat ini. Penelitian yang dilakukan di Afrika, Amerika Latin, Timur Tengah, dan banyak negara berkembang masih relatif sedikit. Akibatnya, pengaruh faktor budaya, kelembagaan, dan regulasi terhadap PDB masih kurang dipahami.

Dari perspektif metodologis, penelitian GFP sangat didominasi oleh studi kuantitatif yang menggunakan data sekunder dan teknik statistik seperti analisis regresi, model data panel, dan *Structural Equation Modeling* (SEM). Meskipun pendekatan ini memberikan bukti empiris yang kuat dan temuan yang dapat digeneralisasikan, pendekatan ini sering kali gagal menangkap proses organisasi yang mendasari implementasi strategi keberlanjutan.

Keterbatasan metodologis ini sejalan dengan pengamatan Holling dan Backhaus (2023). Meta-analisis tersebut mengungkapkan heterogenitas substansial dalam hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja perusahaan di berbagai konteks dan lingkungan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa bukti kuantitatif saja mungkin tidak sepenuhnya menjelaskan mekanisme mendasar yang menghubungkan inisiatif keberlanjutan dengan hasil keuangan. Oleh karena itu, studi di masa mendatang harus mengadopsi desain longitudinal, studi kasus berganda, dan pendekatan metode campuran untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik keberlanjutan memengaruhi Kinerja Keuangan Hijau dari waktu ke waktu.

Implikasi Praktis

Temuan dari tinjauan ini memiliki implikasi penting bagi para manajer, investor, dan pembuat kebijakan. Bagi para manajer, hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam inovasi hijau dan praktik keberlanjutan dapat menghasilkan manfaat lingkungan dan ekonomi. Akibatnya, keberlanjutan harus diintegrasikan ke dalam strategi bisnis inti daripada diperlakukan sebagai aktivitas sampingan. Bagi para investor, temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang kuat cenderung menunjukkan ketahanan keuangan jangka panjang yang lebih besar, sehingga indikator Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) menjadi kriteria yang berharga dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Bagi para pembuat kebijakan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan pendukung yang memfasilitasi transisi menuju ekonomi hijau. Instrumen kebijakan seperti skema kredit hijau, obligasi hijau, mekanisme penetapan harga karbon, dan insentif fiskal dapat mempercepat adopsi praktik bisnis berkelanjutan sekaligus memperkuat daya saing ekonomi nasional. Secara kolektif, implikasi ini menyoroti peran penting upaya terkoordinasi antara bisnis, investor, dan pemerintah dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan *Green Financial Performance*.

Agenda Penelitian Masa Depan

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa arah penelitian untuk masa depan. Pertama, studi masa depan harus mengeksplorasi integrasi teoretis yang lebih komprehensif, khususnya kombinasi *Resource-Based View* (RBV), *Natural Resource-Based View* (NRBV), Teori Institusional, dan Teori Kapabilitas Dinamis. Integrasi tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana kapabilitas internal, sumber daya lingkungan, dan kekuatan institusional eksternal secara bersama-sama memengaruhi *Green Financial Performance* (GFP).

Kedua, penelitian di masa mendatang harus memperluas fokusnya ke konteks geografis yang kurang terwakili, terutama Afrika, Amerika Latin, dan negara-negara berkembang lainnya. Memperluas cakupan geografis penelitian GFP akan meningkatkan generalisasi temuan yang ada dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana lingkungan kelembagaan, peraturan, dan sosial ekonomi yang berbeda menghasilkan kinerja keuangan terkait keberlanjutan.

Ketiga, studi di masa mendatang harus menyelidiki peran teknologi digital—termasuk kecerdasan buatan, analitik big data, blockchain, dan teknologi Industri 4.0—dalam meningkatkan *Green Financial Performance*. Selain itu, desain penelitian longitudinal diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang investasi keberlanjutan dan inisiatif lingkungan terhadap kinerja organisasi, sehingga menawarkan perspektif yang lebih dinamis tentang proses penciptaan nilai.

Terakhir, penelitian selanjutnya perlu mengkaji pengaruh variabel kualitas tata kelola perusahaan, kemampuan inovasi, budaya organisasi, dan tekanan kelembagaan untuk lebih memahami mekanisme praktik keberlanjutan yang berkontribusi pada *Green Financial Performance*. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa *Green Financial Performance* telah berkembang menjadi bidang penelitian yang penting dan strategis. Meskipun demikian, masih ada peluang besar untuk pengembangan teori, diversifikasi kontekstual, dan inovasi metodologis, yang dapat lebih memperkaya literatur dan memperkuat relevansi praktisnya.

KESIMPULAN

Studi ini menyajikan sintesis komprehensif dari 129 artikel ilmiah tentang *Green Financial Performance* (GFP) yang diterbitkan oleh jurnal internasional terkemuka. Temuan ini mengungkapkan bahwa penelitian GFP telah mengalami pertumbuhan signifikan selama dekade terakhir, yang mencerminkan meningkatnya perhatian global terhadap tantangan keberlanjutan, transformasi ekonomi hijau, dan tanggung jawab lingkungan perusahaan.

Tinjauan ini mengidentifikasi inovasi hijau, keuangan hijau, kinerja lingkungan, dan manajemen rantai pasokan hijau sebagai faktor terkait keberlanjutan yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Di seluruh literatur, faktor-faktor ini secara konsisten dikaitkan dengan

peningkatan kinerja keuangan melalui mekanisme seperti peningkatan efisiensi operasional, optimalisasi sumber daya, pengurangan risiko lingkungan, dan penguatan keunggulan kompetitif. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi yang berorientasi pada keberlanjutan dapat menghasilkan nilai lingkungan dan ekonomi bagi organisasi.

Berdasarkan perspektif teoretis, literatur didominasi oleh *Resource-Based View* (RBV) dan Teori Pemangku Kepentingan. Meskipun kerangka kerja ini telah memberikan penjelasan yang berharga tentang hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan, tinjauan ini juga menyoroti perlunya keragaman teoretis yang lebih luas. Integrasi perspektif seperti *Natural Resource-Based View* (NRBV), Teori Institusional, dan Teori Kapabilitas Dinamis dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme kompleks yang mendasari *Green Financial Performance* (GFP). Mengenai konteks penelitian, literatur tetap sangat terkonsentrasi di negara-negara Asia, khususnya Tiongkok, dengan fokus yang kuat pada industri manufaktur. Konsentrasi geografis dan sektoral ini membatasi generalisasi temuan yang ada dan menyoroti perlunya penelitian di masa depan di wilayah dan industri yang kurang terwakili.

Secara metodologis, studi GFP sebagian besar bersifat kuantitatif dan sangat bergantung pada data sekunder, teknik regresi, analisis data panel, dan *Structural Equation Modeling*. Meskipun metode-metode ini memberikan bukti empiris yang kuat, beberapa studi hanya memberikan wawasan terbatas tentang proses organisasi dan dinamika implementasi. Oleh karena itu, studi di masa mendatang harus menggunakan pendekatan longitudinal, kualitatif, dan metode campuran untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kaya tentang kinerja keuangan yang didorong oleh keberlanjutan.

Kontribusi utama studi ini terletak pada penyediaan pemetaan sistematis literatur GFP melalui kerangka kerja TCCM, yang mencakup landasan teoritis, konteks penelitian, karakteristik variabel, dan pendekatan metodologis. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan penelitian penting dan mengusulkan agenda penelitian masa depan yang dapat membimbing para sarjana dalam memajukan bidang yang berkembang ini.

Kesimpulannya, *Green Financial Performance* telah muncul sebagai domain penelitian strategis di persimpangan keberlanjutan, manajemen, dan keuangan. Seiring dengan meningkatnya tekanan yang dihadapi organisasi untuk menyeimbangkan kinerja ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan, penelitian GFP diharapkan akan terus berkembang. Penelitian di masa mendatang harus lebih fokus pada pengembangan kerangka kerja teoretis yang terintegrasi, mengeksplorasi beragam konteks kelembagaan, meneliti peran teknologi baru, dan mengungkap mekanisme praktik keberlanjutan yang menciptakan nilai finansial jangka panjang. Upaya tersebut tidak hanya akan berkontribusi pada kemajuan teoretis, tetapi juga pada pengembangan strategi praktis yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Agyabeng-Mensah, Y., Afum, E., & Ahenkorah, E. (2020). Menjelajahi kinerja keuangan dan praktik manajemen logistik hijau: Memeriksa pengaruh mediasi kinerja pasar, lingkungan, dan sosial. *Journal of Cleaner Production*, 258, 120613. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120613>

- Agyabeng-Mensah, Y., & Tang, L. (2021). Hubungan antara modal manusia hijau, praktik logistik hijau, daya saing hijau, kinerja sosial, dan kinerja keuangan. *Jurnal Manajemen Teknologi Manufaktur* , 32 (7), 1377–1398. <https://doi.org/10.1108/JMTM-11-2020-0441>
- Barney, J. (2015). Sumber daya perusahaan dan keunggulan kompetitif berkelanjutan. *Strategi Bisnis Internasional: Teori dan Praktik* , 283–301. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199277681.003.0003>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Menggunakan analisis tematik dalam psikologi. *Penelitian Kualitatif dalam Psikologi* , 3 (2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Dogah, KE, Wesseh, PK, & Adomako, S. (2025). Kebijakan kredit hijau, inovasi teknologi, dan kinerja keuangan perusahaan: Bukti dari industri energi. *Strategi Bisnis dan Lingkungan* , 34 (1), 1171–1188. <https://doi.org/10.1002/bse.4041>
- Edriani, D. (2024). Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan. *Economica* , 13 (1), 85–97. <https://doi.org/10.22202/economica.2024.v13.i1.8437>
- Feng, M., Yu, W., Wang, X., Wong, CY, Xu, M., & Xiao, Z. (2018). Manajemen rantai pasokan hijau dan kinerja keuangan: Peran mediasi kinerja operasional dan lingkungan. *Strategi Bisnis dan Lingkungan* , 27 (7), 811–824. <https://doi.org/10.1002/bse.2033>
- Freeman, RE (2004). Pendekatan Pemangku Kepentingan Ditinjau Kembali. *Zeitschrift Für Wirtschafts- Dan Unternehmensethik* , 5 (3), 228–241. <https://doi.org/10.5771/1439-880x-2004-3-228>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG dan kinerja keuangan: bukti agregat dari lebih dari 2000 studi empiris. *Jurnal Keuangan dan Investasi Berkelanjutan* , 5 (4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Ha, NM, Nguyen, PA, Luan, NV, & Tam, NM (2023). Dampak inovasi hijau terhadap kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. *Lingkungan, Pembangunan dan Keberlanjutan* , 26 (7), 17083–17104. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03328-4>
- Hart, SL (1995). *Pandangan Berbasis Sumber Daya Alam tentang Perusahaan Penulis: Stuart L. Hart Sumber: The Academy of Management Review, Okt., 1995, Vol. 20, No. 4 (Oktober, 1995), hlm. URL Stabil: https://www.jstor.org/stable/258963 REFERENSI: Referensi yang ditautkan adalah a . 20 (4), 986–1014.*
- Holling, H., & Backhaus, L. (2023). Meta-Analisis Praktik Manajemen Rantai Pasokan Hijau dan Kinerja Perusahaan. *Keberlanjutan (Swiss)* , 15 (6), 1–29. <https://doi.org/10.3390/su15064730>
- Hong, QN, Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, MP, Griffiths, F., Nicolau, B., O'Cathain, A., Rousseau, MC, Vedel, I., & Pluye, P. (2018). Alat Penilaian Metode Campuran (MMAT) versi 2018 untuk para profesional dan peneliti informasi. *Pendidikan untuk Informasi* , 34 (4), 285–291. <https://doi.org/10.3233/EFI-180221>

- Hu, D., Qiu, L., She, M., & Wang, Y. (2021). Mempertahankan pembangunan berkelanjutan: Bagaimana perusahaan mengubah subsidi hijau pemerintah menjadi kinerja keuangan melalui inovasi hijau? *Strategi Bisnis dan Lingkungan*, 30 (5), 2271–2292. <https://doi.org/10.1002/bse.2746>
- Khan, S., & Gupta, S. (2024). Interaksi antara keberlanjutan, akuntansi hijau perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan: investigasi meta-analitik. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 15 (5), 1038–1066. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2022-0016>
- Kong, T., Feng, T., & Huo, B. (2021). Integrasi rantai pasokan hijau dan kinerja keuangan: Perspektif penularan sosial dan berbagi informasi. *Strategi Bisnis dan Lingkungan*, 30 (5), 2255–2270. <https://doi.org/10.1002/bse.2745>
- Laari, S., Töyli, J., & Ojala, L. (2018). Pengaruh strategi kompetitif dan manajemen rantai pasokan hijau terhadap kinerja keuangan dan lingkungan penyedia jasa logistik. *Strategi Bisnis dan Lingkungan*, 27 (7), 872–883. <https://doi.org/10.1002/bse.2038>
- Lasda Bergman, EM (2012). Menemukan Kutipan untuk Literatur Pekerjaan Sosial: Manfaat Relatif Menggunakan Web of Science, Scopus, atau Google Scholar. *Jurnal Kepustakaan Akademik*, 38 (6), 370–379. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2012.08.002>
- Lian, Y., Gao, J., & Ye, T. (2022). Bagaimana kredit hijau memengaruhi kinerja keuangan bank komersial? —Bukti dari Tiongkok. *Jurnal Produksi Bersih*, 344, 131069. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131069>
- Page, MJ, McKenzie, JE, Bossuyt, PM, Boutron, I., Hoffmann, TC, Mulrow, CD, Shamseer, L., Tetzlaff, JM, Akl, EA, Brennan, SE, Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, JM, Hróbjartsson, A., Lalu, MM, Li, T., Loder, EW, Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). Pernyataan PRISMA 2020: Pedoman terbaru untuk pelaporan tinjauan sistematis. *Bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Paul, J., Khatri, P., & Kaur Duggal, H. (2024). Kerangka kerja untuk mengembangkan tinjauan literatur sistematis dan pembangunan teori yang berdampak: Apa, Mengapa, dan Bagaimana? *Jurnal Sistem Pengambilan Keputusan*, 33 (4), 537–550. <https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197700>
- Rocha, PI, Caldeira de Oliveira, JH, & Giraldo, J. de ME (2020). Komunikasi pemasaran melalui dukungan selebriti: tinjauan integratif. *Pembandingan*, 27 (7), 2233–2259. <https://doi.org/10.1108/BIJ-05-2018-0133>
- Sharma, S., & Vredenburg, H. (1998). Strategi Lingkungan Korporat Proaktif dan Pengembangan Kapabilitas Organisasi yang Bernilai Kompetitif Penulis: Sanjay Sharma dan Harrie Vredenburg Diterbitkan oleh: Wiley URL Stabil: <http://www.jstor.org/stable/3094125> REFERENSI Tertaut. *Jurnal Manajemen Strategis*, 19 (8), 729–753.
- Srouji, AF, Hamdallah, ME, Al-Hamadeen, R., Al-Okaily, M., & Elamer, AA (2023). Dampak inovasi hijau terhadap keberlanjutan dan kinerja keuangan: Bukti dari sektor keuangan

Yordania. *Strategi Bisnis & Pengembangan* , 6 (4), 1037–1052.
<https://doi.org/10.1002/bsd2.296>

Tamasiga, P., Onyeaka, H., Bakwena, M., & Ouassou, E. houssin. (2024). Melampaui kepatuhan: mengevaluasi peran pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Dalam *SN Business and Economics* (Vol. 4, Edisi 10). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s43546-024-00714-6>

Wahyudi, L. (2024). *Watase Uake: Alat Kolaborasi Penelitian* . <https://www.watase.web.id>

Xie, X., Huo, J., & Zou, H. (2019). Inovasi proses hijau, inovasi produk hijau, dan kinerja keuangan perusahaan: Metode analisis konten. *Jurnal Riset Bisnis*, 101 , 697–706.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.010>

Zhang, G., Zhang, T., Mao, S., Xu, Q., & Ma, X. (2023). Kepemimpinan etis pembimbing dan sikap mahasiswa pascasarjana terhadap pelanggaran akademik. *PloS One*, 18 (4), e0283032. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283032>

Zhou, G., Sun, Y., Luo, S., & Liao, J. (2021). Tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan bank di Tiongkok: Peran moderasi kredit hijau. *Ekonomi Energi* , 97 , 105190.
<https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105190>